

## Program Pendampingan Keluarga Dengan Pendekatan Interprofesional Edukasi Di Labuan Panimba

*Family Assistance Program With Interprofessional Education Approach In Labuan Panimba*

<sup>1\*)</sup>Putu Candriasih, <sup>2)</sup>Metrys Ndama, <sup>3)</sup>Hermin Austria Awusi

<sup>1,3)</sup>Program Studi DIII Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Palu

<sup>2)</sup>Program Studi DIII Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Palu  
Jl. Thalua Konchi No. 19 Mambo Barat Palu

\*Email korespondensi: [putucandriasih@yahoo.co.id](mailto:putucandriasih@yahoo.co.id)

No hp: +62 81392098108

DOI:

-

Histori Artikel:

Diajukan:

7 Juli 2021

Diterima:

10 Agustus 2021

Diterbitkan:

23 Agustus 2021

### ABSTRAK

*Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi yang membutuhkan penanganan multisektor atau interprofesional kolaborasi. Berbagai masalah yang berkaitan dengan stunting dapat dicegah dengan peran aktif keluarga dan masyarakat. Selain itu, keluarga dan masyarakat juga memiliki peran dalam tahap pemulihan. Peran dan fungsi keluarga dan masyarakat sangat mempengaruhi keadaan kesehatan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (Siti Nur Kholifah, 2016). Masalah yang ditemukan berdasarkan hasil pendampingan dan pengkajian adalah pemberian makanan pendamping ASI. Pemberian Makanan Pendamping ASI yang tepat dan sesuai rekomendasi serta memanfaatkan kearifan lokal dapat membantu mencegah stunting, serta dapat memperkenalkan kebiasaan makan sehat bagi ibu dan baduta dengan memanfaatkan makanan bergizi yang terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Selain itu, sebagai upaya untuk membuat kemajuan yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan dan kualitas anak-anak khususnya di negara Indonesia. Kesimpulan dalam penanganan stunting, setiap tim harus punya tugas dan wewenang sehingga tidak terjadi tumpang tindih. Tim tenaga kesehatan yang bekerja untuk penanganan stunting adalah ahli gizi, bidan, perawat dan tenaga promkes, kepala desa. Masing-masing sudah ada tugas dan wewenangnya. Target capaian pengabmas ini adalah modul dan HAKI.*

**Kata kunci:** *Stunting; Pendampingan Keluarga; Interprofesional Edukasi*

### ABSTRACT

*Stunting is caused by multidimensional factors that require multi-sectoral handling or collaboration between professionals. Central Sulawesi is an area that still has many health problems regarding nutrition, one of which is stunting. Various problems related to stunting can be prevented with the active role of families and communities. In addition, families and communities also have a role in the recovery phase. The roles and functions of families and communities greatly affect the health conditions of individuals, families, groups, and communities (Siti Nur Kholifah, 2016). The problem based on the results of mentoring and assessment is the provision of complementary foods to breast milk. Provision of appropriate complementary feeding according to recommendations and utilizing local wisdom can help prevent stunting, and can introduce healthy eating habits for mothers and children under two by utilizing nutritious food found in the environment around their homes. In addition, as an effort to make significant progress in improving the health and quality of children, especially in Indonesia. The conclusion is that in handling stunting, each team must have a duty and authority to avoid overlapping. The team of health workers who work for stunting management are nutritionists, midwives, nurses and health promotion workers, village heads. Each has a duty and authority. The target of this community service achievement is the module and intellectual property rights*

**Keywords:** *Stunting; Family Assistance; Interprofessional Education*

## **PENDAHULUAN**

Pada Era global saat ini pelayanan kesehatan yang bermutu menjadi tuntutan bagi yang memberi pelayanan. Pelayanan kesehatan yang bermutu dapat dicapai dengan kerjasama kolaborasi (Kusumaningrum and Anggorowati, 2018). Interprofessional Education (IPE) merupakan praktik kolaborasi antara dua atau lebih profesi kesehatan yang saling mempelajari peran masing-masing profesi kesehatan dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan kualitas pelayanan kesehatan (Susanti *et al.*, 2016).

Masalah utama kesehatan masyarakat saat ini menjadi tanggung jawab multisector atau multidimensi. Prevalensi *stunting* selama 10 tahun terakhir menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan dan ini menunjukkan bahwa masalah *stunting* perlu ditangani segera. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan 30,8% atau sekitar 7 juta balita menderita *stunting*. Masalah gizi lain terkait dengan *stunting* yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat adalah anemia pada ibu hamil (48,9%), Berat Bayi Lahir Rendah atau BBLR (6,2%), balita kurus atau wasting (10,2%) dan anemia pada balita (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan janin hingga anak usia 2 tahun. Dalam jangka pendek, kekurangan gizi akan menyebabkan gangguan kecerdasan, tidak optimalnya ukuran fisik tubuh, serta gangguan metabolisme.

Penurunan *stunting* memerlukan intervensi yang terpadu, mencakup intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Sejalan dengan inisiatif Percepatan Penurunan *Stunting*, pemerintah meluncurkan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (Gernas PPG) yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 42 tahun 2013 tentang Gernas PPG dalam kerangka 1.000 HPK. Selain itu, indikator dan target penurunan *stunting* telah dimasukkan sebagai sasaran pembangunan nasional dan tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 dan

Rencana Aksi Nasional Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) 2017-2019 (Bapenas, 2018).

*Stunting* disebabkan oleh faktor Multidimensi sehingga penanganannya perlu dilakukan oleh Multisektor atau interprofesional kolaborasi. Provinsi Sulawesi Tengah merupakan daerah yang masih banyak masalah kesehatan tentang gizi, dalam mencegah berbagai masalah berkaitan *stunting* peran Keluarga dan masyarakat memegang peran sangat penting dalam tahap pemulihan. Karena melalui keluarga dan masyarakat dapat menggerakkan kegiatan ekonomi, sarana prasarana, kesehatan dan lainnya. Peran dan fungsi keluarga dan masyarakat sangat mempengaruhi keadaan kesehatan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (Siti Nur Kholifah, 2016).

Berdasarkan hasil pendampingan dan pengkajian yang menjadi masalah yaitu pemberian makanan pendamping ASI. Pemberian Makanan Pendamping ASI yang tepat dan sesuai rekomendasi serta memanfaatkan kearifan lokal dapat membantu mencegah *stunting*, serta dapat memperkenalkan kebiasaan makan sehat bagi ibu dan baduta dengan memanfaatkan makanan bergizi yang terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Selain itu, sebagai upaya untuk membuat kemajuan yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan dan kualitas anak-anak khususnya di negara Indonesia.

## **METODE**

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan interprofesional edukasi/kolaborasi dengan kepala desa, kepala puskesmas, bidan, tenaga Gizi, PKK, kader di desa labuan Panimba kecamatan Labuan Kabupaten Donggala melalui kegiatan: (1) Melakukan kunjungan koordinasi dengan Kepala desa dan Kepala Puskesmas, PKK, Tenaga kesehatan (Gizi, keperawatan dan Bidan), (2) Mengidentifikasi masalah gizi awalnya di Posyandu dan selanjutnya diidentifikasi ke keluarga bersama kader, bidan PKK dan tenaga Gizi (3) Hasil identifikasi masalah yang ditemukan yaitu masalah kurangnya

pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI, (4) Melakukan intervensi edukasi berkaitan masalah berkaitan dengan pemberian makanan pada anak dan (5) Demonstrasi pembuatan makanan pendamping ASI.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Labuan merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Donggala yang merupakan hasil pemekaran dari kecamatan Tawaeli. Kecamatan labuan terdiri dari 7 desa yaitu desa labuan Lelea, Labuan Kungguma, Labuan Panimba, Labuan, Labuan Salumbone, Labuan Toposo dan Labuan Lumbubaka. Lokasi pengabdian masyarakat ditentukan berdasarkan jumlah balita terbanyak yaitu desa Labuan Panimba. Lebih tepatnya, kegiatan ini dilakukan di Posyandu Melati di desa Labuan Panimba. Setelah dilakukan survei, diperoleh hasil bahwa masih banyaknya masalah terkait pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim PPDM berjumlah yang terdiri dari 1 orang dosen gizi, 1 orang dosen keperawatan, 1 orang dosen bidan, 1 orang tenaga gizi dan 3 orang kader, 3 orang mahasiswa gizi dan 3 orang mahasiswa keperawatan. Modul Makanan pendamping ASI (MPASI) merupakan target yang ingin dicapai dalam pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan awal yang dilakukan adalah mengunjungi Kepala Desa, Kepala Puskesmas, pengelola gizi, ibu-ibu PKK dan kader posyandu. Kegiatan ini bertujuan untuk menginformasikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan di desa Labuan Panimba. Dengan koordinasi dari berbagai bidang ini, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lebih baik dan memberikan hasil yang dapat berguna untuk masyarakat sekitar.

Kegiatan kedua dari pengabdian masyarakat ini adalah melakukan kunjungan ke Posyandu Melati di desa Labuan Panimba. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di posyandu melati desa Labuan

Panimba. Kegiatan diposyandu yang dilakukan berupa wawancara ibu-ibu balita terkait pola pemberian makan khususnya saat pemberian MPASI. Kegiatan ini dibantu oleh ibu-ibu kader serta mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa masih banyak ibu-ibu yang memberikan MPASI tidak sesuai dengan aturan yang dianjurkan oleh *World Health Organization (WHO)*, dimana MPASI yang diberikan tidak sesuai dengan usia, frekuensi dan jumlah yang dianjurkan. Selain itu, tekstur MPASI yang diberikan juga tidak sesuai dengan usia anak, serta MPASI yang diberikan kurang bervariasi. Hal ini dapat mengakibatkan diare sehingga dapat menyebabkan ketidaksesuaian berat badan dan tinggi badan balita dengan usianya. Selain itu, efek jangka panjang dari permasalahan ini adalah stunting.

Berdasarkan data dari kunjungan posyandu, dilakukan kunjungan rumah ibu balita untuk dilakukan pengkajian lanjut mengenai pola pemberian MPASI pada balita. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat serta mengkonfirmasi kembali mengenai data-data balita saat kunjungan posyandu. Hasil kunjungan ke rumah ibu balita di peroleh bahwa berdasarkan lingkungan tempat tinggal, ada beberapa rumah yang masih belum tertata dengan baik serta belum memiliki jamban. Berdasarkan wawancara saat kunjungan posyandu dan kunjungan rumah, diperoleh hasil pengkajian bahwa sebagian besar ibu masih belum tepat dalam melakukan pemberian MPASI dan belum memanfaatkan sumber pangan lokal sebagai bahan untuk pembuatan MPASI.

Dari permasalahan yang diperoleh, dilakukan kegiatan penyuluhan dan demonstrasi pembuatan MPASI berbahan pangan lokal terhadap ibu-ibu balita di Posyandu melati. Demonstrasi ini dilakukan untuk membantu ibu-ibu balita dalam melakukan pengolahan dan pemberian MPASI kepada anak dengan memanfaatkan sumber bahan pangan yang ada disekitar tempat tinggal. MPASI yang dibuat kemudian dibagikan kepada ibu balita. Pemberian Makanan Pendamping ASI yang tepat dan

sesuai rekomendasi serta memanfaatkan kearifan lokal dapat membantu mencegah stunting, serta dapat memperkenalkan kebiasaan makan sehat bagi ibu dan baduta dengan memanfaatkan makanan bergizi yang terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Selain itu, sebagai upaya untuk membuat kemajuan yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan dan kualitas anak-anak khususnya di negara Indonesia.

Target pengabdian masyarakat ini adalah pembuatan modul pemberian MPASI berbahan pangan lokal. Modul ini nantinya akan digunakan dalam pengembangan pembelajaran mata kuliah gizi dalam daur kehidupan (GDDK), konseling menyusui, program intervensi gizi masyarakat, keperawatan komunitas dan juga akan diberikan kepada kader sebagai referensi dalam pembuatan MPASI di Posyandu.

## **SIMPULAN**

Kegiatan program pendampingan keluarga dengan pendekatan interprofesional edukasi sangat bagus sekali dilaksanakan meskipun keterbatasan gerak karena pandemic covid 19. Namun kegiatan yang dilaksanakan di Desa labuan Panimba kabupaten Labuan masih dapat kita melaksanakan koordinasi dan dukungan berbagai pihak sehingga luarannya modul makanan pendamping ASI (MPASI) dan luaran tambahan yaitu HAKI.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bappenas (2018) *Intervensi Penurunan Stunting*.
- Horta, B. L. *et al.* (2013) 'Nutritional status of indigenous children: Findings from the First National Survey of Indigenous People's Health and Nutrition in Brazil', *International Journal for Equity in Health*, 12(1), pp. 1–13. doi: 10.1186/1475-9276-12-23.
- Kemendes RI (2018) 'Data dan informasi kesehatan', *Buletin Data dan Informasi Kesehatan*, p. 1.
- Kementerian Kesehatan RI (2018a) 'Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018', *Riset Kesehatan Dasar 2018*, pp. 182–183.
- Kementerian Kesehatan RI (2018b) 'Pedoman Proses Asuhan Gizi Puskesmas', p. 2.
- Kusumaningrum, P. R. and Anggorowati, A. (2018) 'Interprofesional Education (IPE) Sebagai Upaya Membangun Kemampuan Perawat Dalam Berkolaborasi Dengan Tenaga Kesehatan Lain', *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 1(1), p. 14. doi: 10.32584/jkkm.v1i1.72.
- AL Rahmad, A. H., Miko, A. and Hadi, A. (2013) 'Kajian Stunting Pada Anak Balita Ditinjau Dari Pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, Status Imunisasi Dan Karakteristik Keluarga Di Kota Banda Aceh', *Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasuwakes Poltekkes Aceh*, 6(2), pp. 169–184.
- Siti Nur Kholifah, N. W. W. (2016) 'KEPERAWATAN KELUARGA DAN KOMUNITAS', p. 208.
- Susanti, D. *et al.* (2016) 'Interprofessional Education ( IPE ): Luaran Masyarakat terhadap Pelayanan Kesehatan dalam Praktik Kolaborasi di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret', *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(2), p. 123. Available at: <http://jurnal.fk.uns.ac.id/index.php/Nexus-Pendidikan-Kedokteran/article/download/1369/427>.
- Nadiroh, P., & Hasanah, U. (2018). Buku non teks. Jakarta: Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan, BKKBN.
- Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI). (2018). Stop Stunting

- dengan Konseling Gizi. Cibubur: Penebar Plus.
- Septikasari, M. (2018). Status gizi anak dan faktor yang mempengaruhi. Yogyakarta: UNY Press.
- Yulianto, A., & Susilawaty, D. (2018). WHO: 7,8 juta balita di Indonesia penderita stunting. *Republika.co.id*.
- Kemendes RI, 2010. Penuntun Hidup Sehat: unicef, WHO, UNESCO, UNFPA UNAIDS, WFP, UNDP The World Bank tahun 2010, Jakarta
- Hasanah, U., & Nadiroh, N. (2018). Pengaruh Diferensiasi Peran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Keinginan Ibu Mengatasi Masalah Lingkungan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 18(02), 1–26. <https://doi.org/10.21009/plpb.182.01>
- World Bank (2014). Better Growth through Improved Sanitation and Hygiene Practices.